

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika hubungan antar negara di kawasan Timur Tengah merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Fenomena tersebut yang diiringi perkembangan negara-negara Timur Tengah pada kekuatan ekonomi, militer dan teknologi, serta bagaimana cara negara-negara menghadapi perubahan ini baik melalui diplomasi maupun penerapan strategi memperlihatkan kompleksitasnya tersendiri. Kondisi ini sejalan dengan aktivitas pengembangan nuklir yang sedang dilakukan oleh Iran pada dua dasawarsa terakhir.

Sejak berakhirnya perang 8 tahun dengan Irak, Iran mulai mempertimbangkan kembali kelanjutan program nuklir yang sempat terhenti pasca revolusi Islam pada tahun 1979, Ali Akbar Rafsanjani yang pada waktu itu menjabat sebagai presiden Iran mengeluarkan pernyataan :

“chemical and biological weapons are poor’s man atomic bombs and can easily be produced. We should at least consider them for our defense. Although the use of such weapons is inhuman, the war taught us that international laws are only scraps of paper. With regard to chemical, bacteriological, and radiological weapons training, it was made very clear during the (Iran-Iraq) war that these weapons are very decisive. It was also made clear that the moral teachings of the world are not very effective when war reaches a serious stage and the world does not respect its own resolutions and closes its eyes to the violations and all the aggressions which are committed on the battlefield. We should fully equip ourselves both in the offensive and defensive use of chemical, bacteriological, and radiological weapons. From now on you should make use of the opportunity and perform this task”¹

Kemudian pada tanggal 11 Februari 2003 dengan didukung oleh pengembangan instalasi-instalasi pembangkit nuklir serta pesatnya peningkatan

¹ Kori N.Schake & Judith S.Yaphe, “The Strategic Implications of a Nuclear-Armed Iran”, (Institute for National Strategic Studies National Defense University Washington D.C), 2001

kuantitas, kualitas dan iptek nuklir, Iran mendeklarasikan kemampuannya memperkaya uranium.² Meskipun kemudian pada tahun 2004 Iran dikenakan sanksi pengisolasian terhadap beberapa fasilitas pengayaan uranium oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA), tetapi pada tahun 2006 Iran membuka kembali isolasi tersebut dengan alasan bahwa penelitian dan pengembangan yang sedang dilakukannya hanya berskala kecil dan dalam kerangka PFEP³ (*Pilot Fuel Enrichment Plant*).⁴

Walaupun Iran menegaskan bahwa program nuklirnya hanya untuk tujuan riset kesehatan dan untuk mencukupi kebutuhan listrik negaranya. Tetapi, pada tahun ini juga, Iran mulai mengembangkan komponen penting yang mengarahkan program nuklir negaranya ke arah penciptaan senjata pemusnah massal, komponen tersebut adalah :

1. Sumber energi yang berasal dari uranium dan plutonium yang telah diperkaya hingga ke level 20%.⁵
2. Kemampuan sistem misil jarak menengah dan jarak jauh yang dipercaya untuk mengirimkan bahan peledak nuklir.⁶

Dalam sistem internasional yang anarki, dimana tidak ada otoritas tertinggi yang bisa menjamin keamanan dan kelangsungan suatu negara dalam proses

² Islam Times, *Awal Mula Konflik damai nuklir Iran dengan Barat*
<http://www.islamtimes.org/vdcdgqx9xnak9wq4.1ira.html> (diakses 25 September 2013)

³ PFEP merupakan sebuah pusat uji coba, penelitian, pengembangan dan panduan dalam fasilitas pengayaan yang terletak di bawah tanah yang terangkum dalam kerangka *Fuel Enrichment Plant* yang berlokasi di Natanz, Iran.

⁴ Hermawan Benny, *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di masa Presiden George W Bush terhadap nuklir Iran*, (FISIP UI;2007) h 1

⁵ Pada 19 Februari 2009, surat kabar *New York Times* mengabarkan hasil temuan Inspektorat IAEA yang telah menemukan 460 pounds *low-enriched* uranium, jumlah yang tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan yang diperlihatkan Iran sebelumnya. *Times* juga melaporkan bahwa Iran telah menimbun lebih dari satu ton *low enriched* uranium, yang hanya dengan sedikit pemurnian, cukup untuk membuat setidaknya satu bom atom

⁶ Jerome R. Corsi, Ph.D, *Why Israel Can't Wait : The Coming War between Israel and Iran*, (New York;Thresold editions;2009),h 29

interaksi. Kebijakan Iran dalam mengembangkan teknologi nuklir menggiring Iran menjadi sumber ancaman bagi negara-negara disekitar. Persepsi Iran sebagai sebuah ancaman pun muncul dari negara Yahudi, Israel.⁷ Walaupun kedua negara tidak berbatasan langsung, namun Israel tetap merasa terancam dengan aktivitas nuklir Iran,⁸ sebab sejak Revolusi Islam Iran terjadi pada tahun 1979, hubungan dua negara ini terus bergejolak.⁹ Meskipun Iran menegaskan tidak akan menyerang Israel secara langsung, kecuali diserang terlebih dahulu, Israel tetap mengkhawatirkan aktivitas pengayaan uranium Iran yang diyakini Israel bertujuan untuk memproduksi senjata pemusnah massal.¹⁰

Israel menganggap bahwa Republik Islam Iran merupakan salah satu negara dengan ancaman yang serius bagi kestabilan kawasan Timur Tengah, sebab dengan kepemilikan program nuklirnya, Iran tidak hanya akan memberikan ancaman keamanan bagi Israel, tetapi juga memicu terjadinya proliferasi nuklir di kawasan, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas ancaman bagi Israel dan juga mengancam eksistensi negaranya di Timur Tengah,¹¹ karena Israel memandang bahwa sebuah kawasan Timur Tengah dengan kekuatan multipolar dalam kepemilikan nuklir akan sangat mengancam stabilitas regional

⁷ Yoel Guzansky, *Israel's relations between Arab Gulf States: Between Iran and Arab Spring*, (French; Politique étrangère; 2012), h 10

⁸ John Ankerberg, Jimmy DeYoung, Dillon Burroughs-Israel Under Fire_ The Prophetic Chain of Events That Threatens the Middle East -Harvest House Publishers (2009),h 76

⁹ Imam Khomeini, *Tragedi keterhinaan umat Islam*, (Jakarta, Zahra publishing house; 2009) h 5

¹⁰ Antaranews, *Iran ancam hancurkan Israel jika diserang*, <http://www.antaranews.com/berita/364666/iran-ancam-hancurkan-israel-jika-diserang> (diakses tanggal 19 Oktober 2013)

¹¹ Jewish Virtual Library, *Military Threat to Israel : Iran*, http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsourc/Threats_to_Israel/Iran.html (diakses tanggal 19 Oktober 2013)

dan keamanan Israel.¹² Tidak hanya ancaman proliferasi nuklir di kawasan, dengan meningkatnya pengaruh Iran dengan kepemilikan nuklirnya di Timur Tengah, Iran semakin menjadi ancaman yang mulai berpengaruh bagi Israel, sebab seperti yang terjadi pada tahun 2006, ketika Israel berperang melawan sekutu Iran yaitu Hizbullah¹³ dan Hamas pada tahun 2008, Iran berperan dalam memberikan dukungan militer dan memberikan pelatihan kepada anggota dari dua gerakan perlawanan tersebut dan jika dilihat dari analisis strategis Israel hal ini semakin meningkatkan ancaman yang berasal dari Iran. Hal ini membuktikan bahwa Iran semakin memiliki pengaruh di Timur Tengah. Para pemimpin Israel pun tidak lagi melihat usaha negosiasi perdamaian baik itu dengan negara tetangga maupun gerakan-gerakan perlawanan sebagai prioritas utama, mereka percaya bahwa dengan membatasi pengaruh regional Iran akan menjadi kunci untuk menyelesaikan sengketa Israel dengan tetangga-tetangga Arabnya.¹⁴

Elit keamanan Israel pun lebih menekankan perhatian pada kemungkinan akan tercapainya kemampuan Iran dalam mengembangkan senjata nuklir. Pemimpin Israel khawatir terhadap senjata nuklir yang mungkin akan memberikan perlindungan yang pada akhirnya akan meningkatkan keberanian Iran dan

¹² Keya Dassa Dalia, Alireza Nader, Parisa Roshan, *Israel and Iran :A dangerous rivalry* (Santa Monica;RAND Corporation;2011) h 30

¹³ Menurut analisa militer Israel, dalam perang pada tahun 2006 menunjukkan bahwa Iran telah berhasil mengintervensi setiap tindakan Sekretaris Jenderal Hizbullah, Hassan Nazrallah. Analis militer Israel berpendapat bahwa Iran sekarang telah berhasil duduk dalam badan kepengurusan Hizbullah dan memiliki otoritas lebih dalam mempengaruhi pembuatan keputusan Hizbullah. Para petinggi Israel pun melihat bahwa Hizbullah dan Iran memiliki kepentingan yang sama, Hizbullah dilatih oleh Iran untuk memerangi Israel dan Iran menggunakan Hizbullah sebagai senjata utama untuk melawan Israel.(*Israel and Iran : A Dangerous Rivalry*, h 24

¹⁴*Op Cit* h 17

sekutunya, untuk mencapai kepemimpinan regional dan memicu terjadinya proliferasi yang kemudian akan membatasi kebebasan Israel dalam bertindak.¹⁵

Perhatian pertama Israel adalah bahwa senjata nuklir Iran akan memberikan perlindungan terhadap Iran dan sekutunya untuk bertindak lebih agresif terhadap Israel, hal ini sudah sering terjadi, seperti dalam perang tahun 2006 antara Israel dan Hizbullah. Kedua, beberapa pengamat dan pejabat Israel percaya bahwa senjata nuklir Iran, kemungkinan akan membawa negara-negara Arab untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Iran. Hal ini dikarenakan semakin meluasnya ketakutan para pemimpin Arab terhadap Iran dan peningkatan pengaruhnya di kawasan. Israel takut jika Iran berhasil memperoleh kemampuan nuklir, resistensi Arab terhadap Iran akan melemah karena kekhawatiran kekuatan Iran dan kemampuan untuk melakukan balasan yang semakin meningkat. Kekhawatiran ketiga Israel berkaitan dengan persepsi bahwa senjata nuklir Iran hanya akan semakin menurunkan pengaruh regional AS di kawasan. Menurut seorang pejabat Israel, keinginan Iran untuk menguasai kemampuan nuklir merupakan isu internasional yang paling penting, sebab setiap kebijakan Barat terhadap Iran akan mempengaruhi posisi AS.¹⁶

Hal ini terbukti ketika terjadi kesepakatan antara negara kuat P5+1 (Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Rusia dan China + Jerman) dengan Iran di Jenewa, Swiss, pada tanggal 24 November 2013. Dalam kesepakatan ini ditetapkan bahwa Iran mendapatkan haknya untuk memiliki teknologi nuklir, tetapi dengan syarat pengayaannya berada dibawah 5% dan Iran diminta untuk memusnahkan cadangan uranium yang telah diperkaya hingga level 20%, serta

¹⁵ Keya Dassa Dalia, Alireza Nader, Parisa Roshan, *Israel and Iran :A dangerous rivalry* (Santa Monica;RAND Corporation;2011) h 27

¹⁶ *Ibid* h 27-29

Iran diminta untuk menghentikan sementara program nuklir negaranya selama lebih kurang 6 bulan, dengan imbalan pencabutan sanksi ekonomi yang selama satu dekade ini menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi Iran serta pencairan aset Iran yang dibekukan di luar negeri dengan jumlah 7 miliar US\$. Sebagai resiko dari kesepakatan ini, komitmen AS dalam menjaga stabilitas Timur Tengah dipertanyakan oleh Israel. Israel pun merasa kecewa dengan kesepakatan ini dan menganggap hal tersebut sebagai kemenangan Iran atas negara kuat. Israel kecewa karena fasilitas pengayaan nuklir Iran tidak dimusnahkan karena pada dasarnya Israel lebih menginginkan perang dan penghancuran fasilitas nuklir Iran melalui serangan militer.¹⁷

Kesepakatan ini juga menandakan keseimbangan kekuatan Timur Tengah akan mengarah ke Teheran, sekaligus membuka jalan bagi mencairnya konfrontasi AS-Iran yang telah berlangsung selama 3 dekade terakhir. Ini tentu membuat khawatir para penguasa Israel yang khawatir jika pemegang dominasi baru tersebut bakal menghambat kepentingan mereka. Kesepakatan yang bertujuan untuk membatasi, dan bukan untuk membatalkan pengayaan uranium Iran itu memiliki implikasi yang jauh melebihi proliferasi senjata nuklir di kawasan Timur Tengah. Bagi Israel yang memandang Iran sebagai sebuah ancaman, kesepakatan Jenewa berarti kegagalan mereka dalam membujuk Washington untuk mengakhiri program pengayaan nuklir Iran. Beberapa pemimpin Israel yang menentang kesepakatan ini menilai, Iran akan tumbuh semakin kaya dan semakin kuat karena pelanggaran sanksi ekonomi. Ini akan

¹⁷ Karundeng N Ninoy, *Breaking News : Persetujuan nuklir Iran-Barat dan dampak Geopolitik di Timur Tengah*. <http://kompasianablog.com/2013/11/breaking-news-persetujuan-nuklir-iran.html>. (terakhir diakses 15 Januari 2014)

membuat Republik Islam itu lebih leluasa mendukung sekutu-sekutu mereka di Negara Arab.¹⁸

Israel pun tidak tinggal diam dalam menanggapi situasi ini, Israel kemudian berusaha untuk mempengaruhi opini masyarakat internasional tentang bahaya nuklir Iran, terutama sekali bagi kawasan Timur Tengah, hal ini dapat dilihat dalam pernyataan PM Benjamin Netanyahu;

“ This is the kind of thing that we’re facing, so I want to make it clear that we’re talking about how to defend ourselves-not how to initiate a conflict. And in so doing, I want to say, I don’t think, we’re alone. I think in most Arab governments today, there is a fear that they,too, will be overtaken by the rising power of militant Islam. And of course, Iran with nuclear weapons would tremendously increase that power and thereby threaten not merely Israel but every Arab regime in the Middle East. This is not something that today we have to say to our Arab neighbors. I think to the Arab governments around us,whether or not they admit it publicly, this is what they think. Believe me, this is what they think.”¹⁹

Dari sini muncul hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan strategi Israel dalam merespon ancaman yang ditimbulkan oleh Iran,sebab dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Israel sedang berusaha untuk merespon aktivitas pengembangan nuklir Iran guna membatasi dominasi pengaruh Iran di Timur Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Kepemilikan nuklir yang diprediksi oleh Israel sebagai usaha Iran untuk memiliki senjata pemusnah massal dipandang sebagai sebuah ancaman bagi kelangsungan politik kawasannya di Timur Tengah. Israel menganggap bahwa dengan kepemilikan nuklir, pengaruh Iran di Timur Tengah akan semakin kuat. Ketakutan Israel semakin bertambah ketika kesepakatan antara P5+1 (AS,

¹⁸ Suara Merdeka, *Iran Pemain Kunci di Timur Tengah*, <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/11/26/244406> (terakhir diakses tanggal 1 Maret 2014)

¹⁹ John Ankerberg, Jimmy DeYoung, Dillon Burroughs-Israel Under Fire_ The Prophetic Chain of Events That Threatens the Middle East -Harvest House Publishers (2009),h 189-190

Prancis, Inggris, Rusia dan China ditambah Jerman) dan Iran tercapai, yang dalam perspektif Israel semakin memperluas kesempatan Iran dalam mengembangkan teknologi nuklir. Bagi Israel kesepakatan ini juga memperlihatkan semakin melemahnya kepercayaan negaranya terhadap komitmen AS dalam menjaga stabilitas kawasan Timur Tengah. Dalam merespon ancaman yang muncul dari Iran, Israel berusaha mempengaruhi opini masyarakat Timur Tengah. Dari sini muncul hal menarik untuk diteliti berkaitan dengan strategi yang diambil Israel dalam merespon aktivitas pengembangan nuklir Iran.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian dari masalah ini adalah :

Bagaimanakah strategi Israel dalam merespon ancaman yang muncul dari pengembangan nuklir Iran ?

Pertanyaan inilah yang penulis gunakan untuk menganalisis strategi Israel terhadap program nuklir Iran.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi Israel dalam menyikapi ancaman dari Iran

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional tentang peta konflik yang melibatkan Israel dan Iran.
2. Menjadi pedoman bagi pembaca untuk memahami tentang misi dan kepentingan Israel di Timur Tengah.
3. Menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan konflik negara zionis Israel dan Republik Islam Iran.

1.6 Studi Pustaka

Kebangkitan Iran sebagai *rising power* di Timur Tengah tentunya menjadi sebuah perhatian tersendiri bagi mayoritas pengkaji ilmu hubungan internasional di dunia, sebab kehadiran Iran sebagai negara yang mandiri memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika perpolitikan di kawasan Timur Tengah, bahkan dunia. Telah banyak berbagai penelitian yang mencoba memahami sikap Iran dewasa ini, mulai dari konfrontasinya dengan negara superpower dunia Amerika Serikat hingga permasalahan dengan negara-negara tetangganya. Penulis menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berwujud karya ilmiah berupa buku dan jurnal untuk memahami penelitian yang akan dilakukan.

Buku *Israel Under Fire*, karya John Ankerberg, Jimmy DeYoung, membahas mengenai sejarah bangsa Yahudi. Bagaimana sebuah negara Israel bisa berdiri di Timur Tengah, serta konflik-konflik yang dihadapi oleh bangsa Israel, dalam perjalanannya mendirikan sebuah negara,serta juga diberikan penjelesan pihak-pihak mana saja yang saat ini terus menargetkan Israel sebagai sasaran dalam mencapai tujuannya masing-masing. Dalam buku ini, juga dimuat wawancara dengan PM Israel Benyamin Netanyahu, Moshe Arens, dan Letjen William G Boykin. Wawancara yang dimuat berisi mengenai persepsi dan pandangan masing-masing petinggi negara Israel tersebut terhadap kebangkitan Iran.

Buku berjudul *Imam Khomeini;Tragedi Keterhinaan Umat Islam*.Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan serta pidato-pidato Khomeini terkait dengan keterpurukan bangsa Arab atas keagresifan Israel. Dalam buku ini ditulis, bagaimana pandangan Imam Khomeini atas tragedi yang menimpa kaum Arab di Palestina. Ia menyayangkan ketidakmampuan negara-negara Timur Tengah untuk membantu rakyat Palestina dalam membebaskan diri dari penjajahan bangsa Yahudi Israel. Ia juga sangat prihatin dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah Mesir dalam perjanjian Camp David yang mengakui Israel sebagai sebuah negara di Timur Tengah. Ia juga prihatin dengan negara-negara Arab yang berkhianat, dengan lebih memilih untuk menjalin kerjasama dengan negara kafir seperti Amerika Serikat. Negara-negara yang seharusnya bersatu dalam gerakan persatuan negara Arab Pan Islamisme, guna membantu memerdekakan bangsa Palestina dari penindasan kaumYahudi.²⁰

Dalam buku ini, Khomeini juga mengecam kedekatan yang terjalin antara Shah dengan Israel pada masa sebelum revolusi. Ia menilai bahwa Iran pada masa Pahlevi adalah salah satu “boneka” Israel di Timur Tengah. Penilaian Khomeini ini didasarkan pada peran Iran yang merupakan negara pemasok utama sumber daya minyak ke negara Israel.²¹

Buku *Why Israel Can't Wait : The Coming War between Israel and Iran*, karya Jerome R Corsi memberikan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara Israel dan Iran. Disini dibahas mengenai proses demokrasi yang terjadi di Iran pasca kembali terpilihnya presiden *incumbent* Mahmoud Ahmadinejad untuk kedua kalinya, dilihat dari sudut pandang Jerome R Corsi, kemenangan

²⁰ Imam Khomeini;Tragedi Keterhinaan Umat Islam,h 11-15

²¹*Ibid*,h 65

Ahmadinejad untuk kedua kalinya seperti dipaksakan, karena banyak terjadi penolakan dan demo yang menolak hasil pemilu pada masa itu. Pada bahasan selanjutnya buku ini lebih terfokus pada pengembangan program nuklir Iran, serta respon dari Presiden AS Barrack Obama dan PM Israel Benjamin Netanyahu, serta juga dideskripsikan bagaimana hubungan Iran dengan aliansi-aliansinya di Timur Tengah seperti Hizbullah, Hamas dan Syria.

Buku *Israel and Iran; A dangerous Rivalry*, karya Dalia Dassa Kaye, Alireza Nader dan Parisa Roshan memberikan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara Israel dan Iran secara umum. Bagaimana kerjasama yang pernah terbentuk antara Israel dan Iran pada masa pra revolusi, serta memberikan pemahaman mengenai awal konfrontasi diantara kedua negara. Ketiga penulis ini juga mendeskripsikan bagaimana pandangan satu sama lain antara kedua negara, dan kepentingan-kepentingan antara Iran dan Israel. Terakhir buku ini juga memberikan bukti sejarah ketika Irak merupakan *common threat* bagi Israel dan Iran yang membuat kedua negara ini bisa melihat satu sama lain bukan sebagai ancaman, dan berusaha fokus pada ancaman yang muncul dari Irak.

Jurnal *Israel's relations between Arab Gulf States: Between Iran and Arab Spring*, karya Yoel Guzansky memberikan kajian historis mengenai dinamika hubungan antara Israel dengan negara anggota GCC (Arab Saudi, Bahrain, Uni Emirat Arab, Qatar, Oman dan Kuwait). Di sini diberikan pemahaman bagaimana kepemimpinan Arab Saudi dalam menentukan sikap dan kebijakan negara anggota GCC terhadap Israel. Mulai dari boikot barang dagang dari perusahaan Israel hingga kecaman terhadap pendudukan di wilayah Palestina, serta proses terjadinya normalisasi hubungan antara negara GCC dengan Israel. Pemahaman

lainnya berkaitan dengan isu kontemporer berkaitan dengan nuklir Iran juga dianalisis oleh penulis dengan memberikan penjelasan tentang sikap dan kebijakan serta potensi kerjasama antara Israel dan negara Arab Teluk.

Jurnal *The Strategic Implications of a Nuclear-Armed Iran*, karya Kori N.Schake & Judith S.Yaphe, memberikan pemahaman terkait nuklir Iran. Disini dijelaskan bagaimana dunia menyikapi program nuklir yang dijalankan Iran. Bagaimana implikasi yang diciptakan nuklir Iran terhadap negara Barat dan dunia. Di sini juga dijelaskan bagaimana respon negara negara tetangga Iran dari Timur Tengah hingga ke Asia Selatan terkait dengan program nuklirnya. Serta, respon Israel terhadap nuklir Iran.

Dalam memahami konsep *Balance of Threat*, penulis menggunakan tesis yang berjudul *Balance of Threat perception And the Prospect of NATO Mediterranean Dialogue*, karya Alaa A.H.Abd Alaziz dari University of Helsinki. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong negara untuk melakukan *balance* terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh suatu negara, serta menjelaskan kapan suatu negara akan melakukan *balancing* dan kapan suatu negara akan melakukan *bandwagoning*. Dalam menentukan apakah suatu negara itu melakukan *balancing* atau *bandwagoning*, Alaa A.H.Abd Alaziz memberikan lima parameter untuk mengetahuinya kapan negara akan melakukan *balancing* dan kapan negara akan melakukan *bandwagoning*.

Di dalam karya tulis ini, *research finding* dari penelitiannya yaitu pasca terjadinya peristiwa 09/11, tampak suatu usaha bagi NATO untuk mendekatkan diri dengan negara-negara Mediterania (Mesir, Mauritania, Maroko dan Tunisia),

hal ini sebagai akibat timbulnya ancaman seperti terorisme, proliferasi nuklir dan ancaman pasokan sumber daya vital yang berasal dari negara-negara di sekitar kawasan Mediterania.²² Berdasarkan teori *Balance of Threat* yang memberikan lima parameter dalam menentukan kapan negara akan *balancing* dan kapan suatu negara akan melakukan *bandwagoning*, dari hasil penelitian Alaa A H Abd Alaziz terungkap bahwa negara-negara Arab anggota Dialog Mediterania telah melakukan *bandwagoning* dengan NATO, sebab mereka menghadapi tiga masalah internal dan tiga kesulitan eksternal. Secara internal, kekuatan mereka lemah, mengalami ketergantungan ekonomi dan pada umumnya mereka menganut sistem non-demokratik dalam politik domestik. Secara eksternal, mereka berinteraksi dalam tatanan internasional yang unipolar dimana tidak ada kesempatan bagi mereka untuk memanfaatkan persaingan diantara negara adidaya, serta tidak adanya sekutu potensial juga menjadi masalah dalam membangun aliansi. Selain itu, mereka juga mengalami keadaan perang yang relatif permanen (dengan Israel sejak tahun 1948 dan dengan Irak sejak 1990) yang pada akhirnya semakin meningkatkan kecenderungan bagi negara-negara Arab anggota Dialog Mediterania untuk melakukan *bandwagoning*.²³

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam sistem dunia yang anarki, di mana tidak ada satu pun pihak yang bisa menjamin keamanan dan kelangsungan suatu negara dalam proses interaksi, menyebabkan negara saling berkompetisi dalam memenuhi tujuan-tujuan keamanannya. Anarki dianggap membuat negara terjebak dalam kompetisi dalam rangka meraih tujuan keamanan, yang secara tidak langsung membuka peluang

²² Alaa A.H Abd Alaziz, *Balance of Threat perception And the prospects of NATO Mediterranean Dialogue*, h 25

²³ *Ibid*, h 42

terjadinya perang apabila intensitas kompetisi semakin meningkat. Implikasi lain dari kondisi anarki adalah membuat kerjasama (*cooperation*), sebagai instrumen pencapaian kepentingan nasional.²⁴ Stephen M Waltz memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan strategi suatu negara dalam merespon ancaman yang berasal dari sistem, dan sebelum menentukan pilihan strategi keamanan negara, Waltz terlebih dahulu mengemukakan indikator atau faktor yang membuat persepsi suatu negara sebagai ancaman :

- a. *Aggregate Power* : asumsi disini adalah bahwa negara yang memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar memiliki potensi besar untuk memberikan ancaman terhadap negara lain.
- b. *Geographic Proximity* : hipotesa disini adalah bahwa kekuatan dengan letak geografis berdekatan lebih memiliki ancaman yang besar dibandingkan dengan kekuatan besar yang berada jauh dari sebuah negara.
- c. *Offensive Power* : ide utama disini adalah bahwa negara-negara dengan kemampuan *offensive* besar lebih memungkinkan menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada negara yang hanya memiliki kekuatan *defensive*.
- d. *Aggressive Intentions* : semua negara sederajat, persepsi disini lebih cenderung untuk memainkan peran penting dalam memilih aliansi.

²⁴ Dalam "*Cooperation Under Security Dilemma*", Jervis memaparkan dengan amat komprehensif bagaimana kerjasama menjadi amat mungkin terjadi dalam interaksi antar negara. *Trust* berusaha dibangun ketika diketahui negara-negara memiliki pilihan kebijakan bekerjasama (*cooperate*) atau *defect* dalam berinteraksi. Dengan *security dilemma*, Jervis berusaha membangun kondisi yang memungkinkan untuk bekerjasama. Lihat, Robert Jervis, "Cooperation Under Security Dilemma," dalam *World Politics*, Vol. 30, N0.2 (Jan., 1978), hal. 170 – 186.

Negara yang dianggap agresif cenderung memprovokasi negara lain untuk menyeimbangkan kekuatan mereka.²⁵

Waltz juga berpendapat bahwa negara akan melakukan kerjasama untuk merespon ancaman melalui dua cara yaitu *Balancing* atau *Bandwagoning*. Menurut Waltz, *Balancing* merupakan cara negara merespon ancaman dengan menggalang aliansi untuk mencegah dominasi dari kekuatan yang memiliki sumber daya lebih besar yang menunjukkan ancaman bagi negara lain. Sedangkan *Bandwagoning* merupakan cara negara merespon ancaman dengan cara bergabung dengan atau melawan kekuatan yang bersifat mengancam. Pada dasarnya *bandwagoning* merupakan strategi yang digunakan oleh negara-negara lemah. *Bandwagoning* terjadi ketika negara-negara lemah memutuskan bahwa *cost* yang diperlukan untuk menentang kekuatan besar lebih besar dibandingkan keuntungan yang didapat oleh negara tersebut. Oleh karena itu, negara dengan kekuatan besar menawarkan sejumlah keuntungan apabila negara lemah tersebut bergabung dengannya seperti keuntungan teritorial, perjanjian perdagangan senjata dan perlindungan.²⁶

Dalam menentukan kapan negara akan melakukan *Balancing* dan kapan negara akan melakukan *Bandwagoning*, Waltz memberikan 5 indikator sebagai berikut :

- ***Power and weakness*** : negara kuat, yang lebih cenderung untuk melakukan *balancing* daripada *bandwagoning* begitupun sebaliknya. Namun, negara-negara yang lemah dapat diharapkan

²⁵ Alaa A.H Abd Alaziz, *Balance of Threat perception And the prospects of NATO Mediterranean Dialogue*, h 17

²⁶ Stephen M Waltz, *Alliances Formation and the Balance of World Power, International Security*, Vol. 9, No.4 (Sprinveg, 1985), h 5-6

untuk melakukan *balancing* ketika mereka terancam oleh negara-negara dengan kekuatan yang kurang lebih sama, tapi mereka akan cenderung melakukan *bandwagoning* ketika terancam oleh kekuatan yang besar.

- ***The availability of Allies*** : ketika suatu negara terancam oleh kekuatan yang besar, negara akan lebih memilih untuk melakukan *bandwagoning* jika mereka gagal dalam menemukan sekutu potensial yang memiliki tujuan yang sama dengan mereka.
- ***Peace and war*** : sejarah telah memperlihatkan bahwa negara akan cenderung melakukan *balancing* di masa damai atau pada masa awal perang, karena mereka berusaha untuk mencegah timbulnya kekuatan yang bersifat mengancam. Tapi ketika pada masa akhir perang, negara-negara tertentu akan lebih cenderung melakukan *bandwagoning* dengan pihak pemenang.²⁷
- ***The Structure of World Order*** : distribusi kekuatan antar aktor internasional yang berbeda dapat mempengaruhi keputusan suatu negara dalam memutuskan untuk melakukan *balancing* atau *bandwagoning*. Dalam sistem bipolar atau multi polar, negara lebih cenderung untuk melakukan *balancing* karena mereka mencoba untuk memanfaatkan persaingan diantara negara-negara adidaya.
- ***The vulnerability of state*** : negara akan lebih cenderung melakukan *bandwagoning*, ketika negara mereka memiliki

²⁷ *Ibid*, h 18

permasalahan dengan demokratisasi, dan ketergantungan ekonomi. *Balancing* merupakan sebuah sikap menantang dan agresif yang memerlukan dukungan sosial rasional untuk dipertahankan. Sebuah sistem demokrasi berfungsi sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan dukungan penuh dari rakyat. Demikian pula dengan *balancing* membutuhkan semacam saling ketergantungan antara yang mengancam dan negara yang terancam.²⁸

Dari 5 faktor di atas, yang menentukan kapan suatu negara *Balancing* dan kapan negara akan *Bandwagoning*, Stephen M Waltz kemudian menyimpulkan bahwa negara telah melakukan respon atas ancaman yang berasal dari luar atau sistem atau yang lebih dikenal dengan “*Balance of Threat*”.

- **Balance of threat**

Teori *balance of threat* berakar dari paradigma *Defensive Structural Realist* yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz. Seperti halnya neorealisme, *defensive structural realist* berpendapat bahwa negara-negara mencari keamanan dalam sistem internasional yang anarki dan ancaman utama bagi keamanan negara datang dari negara lain. Namun, varian dari neorealisme ini memiliki asumsi dasar bahwa sistem internasional yang anarki membawa negara-negara untuk berperilaku rasional untuk menjamin keamanannya, perilaku negara merupakan respon atas ancaman dari luar atau sistem. Berangkat dari asumsi ini, Stephen M Walt menciptakan teori *Balance of Threat*.²⁹ Teori ini berpendapat bahwa negara-negara pada umumnya bertindak menyeimbangkan ancaman terbesar bagi

²⁸ *Ibid* h 19-20

²⁹ William D Paul, *Security Studies : An Introduction*, Routledge (2013)

keamanan mereka. Waltz dalam teori ini juga berpendapat bahwa dalam sistem internasional yang anarki dan cenderung pada tidak adanya distribusi kekuatan yang berimbang, negara akan menggalang aliansi dengan atau melawan kekuatan yang paling mengancam. (Waltz;1985).

Aliansi menurut teori ini merupakan respon atas ketidakseimbangan ancaman, bukan ketidakseimbangan kekuatan, berbeda dengan *Balance of Power* yang melihat aliansi sebagai kondisi alamiah dalam sistem internasional yang terdiri dari unit-unit negara ketika terjadi ketidakmerataan distribusi kekuatan terutama militer, *Balance of Threat* berasumsi bahwa aliansi merupakan respon yang dilakukan oleh negara atau beberapa negara terhadap negara lain yang memiliki power besar atau lebih besar dari yang dimiliki oleh negara tersebut. Berbeda dengan *Balance of Power* yang melihat pengaruh *power* itu terhadap sistem internasional, *Balance of Threat* melihat akibat kepemilikan power tersebut terhadap sistem.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Batasan Penelitian

Proses pengagendaan yang akan diteliti difokuskan pada tahun 2003-sekarang, sebab pada masa inilah Israel mulai merasakan dampak langsung dari kebangkitan kekuatan Iran dan sampai sekarang Israel masih mengkhawatirkan kekuatan Iran yang mulai berpengaruh dengan kepemilikan nuklir terhadap keamanan negaranya.

1.8.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang

diteliti secara mendalam. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari dokumen resmi, naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan dan dokumen lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang telah berjalan dan sedang berjalan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk tulisan dan lisan, sehingga peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.³⁰

1.8.3 Tingkat dan Unit Analisa

Untuk bisa mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan perilaku dalam hubungan internasional secara meyakinkan, ilmuwan harus menunjukkan ketelitian dalam melakukan analisa. Ia harus memilih bidang yang dikaji, menetapkan batas ruang lingkupnya, menentukan pada tingkat analisa mana penelitian hendak dilakukan, dan pendekatan serta metode apa yang hendak dipakai untuk mengkoordinasikan keseluruhan proses analisa itu.

Dalam melakukan penelitian, kita menetapkan unit analisa, yaitu yang perilakunya hendak kita deskripsikan, jelaskan dan ramalkan (karena itu juga bisa disebut variabel dependen), dan unit eksplanasi, yaitu yang dampaknya terhadap unit analisa hendak kita amati (bisa juga disebut 'variabel independen')

Salah satu *framework* yang digunakan untuk menganalisis hubungan internasional memberi kesan bahwa faktor-faktor ini bisa diorganisir mengacu

³⁰ Iskandar. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press. 2008. Hal. 186

kepada tiga level analisis, yang dikemukakan oleh Joshua S Goldstein. Ketiga level tersebut adalah tingkat global, tingkat antar-negara atau tingkat sistem, dan tingkat individu. Tujuan dari kerangka kerja ini adalah untuk mendemonstrasikan bahwa kita bisa menjelaskan perilaku Negara dalam sistem internasional dengan melihat pada tiga pengaturan umum dari faktor-faktor yang berbeda. Seperti yang akan kita lihat, level pertama dan kedua menjelaskan perilaku Negara-bangsa secara luas yang berdasar pada faktor eksternal dari sebuah Negara, sedangkan level lainnya menekankan pada faktor-faktor internal.

Tingkat analisa dalam penelitian ini adalah tingkat antar-negara atau sistem regional, perhatian diberikan pada pengaruh yang diberikan oleh sistem regional terhadap aktor-aktor hubungan internasional. Unit analisisnya negara-bangsa; Israel. Dengan demikian fokusnya adalah interaksi antar negara itu sendiri. Salah satunya adalah memberikan perhatian pada posisi kekuatan atau kemampuan (power) negara-negara di dalam sistem regional. Contoh yang diberikan Goldstein adalah *Balance of Power*, aliansi, perjanjian dan kesepakatan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dengan memaparkan fakta-fakta, teori-teori, dan konsep yang bersumber dari buku, artikel media massa cetak, serta sumber-sumber informasi online melalui internet yang berkaitan dengan konfrontasi antara Israel dan Iran.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni melalui pengumpulan data sekunder atau data verbal yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu.

1.8.5 Teknik Analisa Data

Secara garis besar, teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini melewati tiga proses³¹ :

1) Reduksi Data

Data-data yang peneliti temukan melalui proses pengumpulan data, seluruhnya belum tentu akan relevan dengan tema yang peneliti angkat. Jadi pada tahapan ini, peneliti akan memilah data-data yang relevan dan dianggap berkaitan dengan permasalahan dan dapat membantu menjawab permasalahan yang dibahas.

2) Penyajian Data

Data-data yang telah dipilih kemudian dapat disajikan dalam bentuk narasi analisis dan interpretasi, yang dideskripsikan kembali berdasarkan interpretasi peneliti dengan menggunakan konsep-konsep yang dipakai. Interpretasi adalah suatu teknik analisis data dengan menafsirkan makna atau arti substantif dari data untuk mengungkapkan sejumlah faktor yang saling berhubungan, yang membentuk kejadian atau peristiwa. Pemahaman yang lebih mendalam diperoleh dengan menganalisis serangkaian argumentasi dan pendapat yang sama dari sumber yang berbeda sehingga dicapai suatu bentuk pemahaman tertentu dari fakta-fakta yang ditemukan.

3) Pengambilan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan akhir terhadap data-data yang telah peneliti sajikan dalam bentuk temuan-temuan yang dipaparkan dalam tulisan ini.

³¹ *Ibid* h 254-255

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pengantar yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II Dinamika perkembangan nuklir Iran

Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana awal mula pengembangan nuklir Iran. Faktor-faktor apa yang menjadi dasar bagi Iran untuk mengembangkan teknologi nuklir. Dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan bagaimana pengembangan nuklir Iran bisa menjadi sebuah ancaman bagi negara-negara sekitar Iran di kawasan Timur Tengah, terutama Israel.

BAB III Analisa Strategi Israel terhadap aktivitas nuklir Iran

Dalam bab ini peneliti akan melakukan analisa mengenai semua hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi yang dirumuskan Israel dalam menghadapi Iran. Dalam bab ini peneliti akan menghubungkan fenomena yang terjadi dengan konsep yang ditawarkan, menjelaskan secara akademis bagaimana fenomena ini bisa ditelaah melalui konsep yang ditawarkan.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini menyuguhkan hasil terpenting dari penelitian, kesimpulan dan kontribusi yang didapat dari penelitian.